

Akibat Keluarga Retak dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mata kuliah Ulumul Qur'an

Mata Kuliah Ulumul Qur'an

Dosen : Izzah Faizah Siti Rusydati Kaherani,M.Ag

Kelas 2B

Disusun oleh :

Irma Maesaroh (1136000065),

Gina Nidya R (1136000055),

Iffah Fathin Azizah (1136000060),

Irwanti Awalia (1136000067)



Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati

2014 / 1435 H

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Illahi robbi yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Akibat Keluarga Retak dalam Perspektif Psikologi dan Islam”**.

Makalah ini juga dilakukan dengan penelitian eksperimen secara langsung ke lapangan di daerah Ujungberung, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan pengumpulan informasi sebelumnya dan melakukan wawancara langsung pada keluarga yang bersangkutan.

Terselesaikannya makalah ini, tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat :

1. Keluarga yang dijadikan sebagai objek penelitian,
2. Orang tua penulis, dan
3. Rekan – rekan psikologi kelas 1 B tahun 2014.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih terdapat kekurangan.

Oleh karena itu, semua pihak dapat memberi saran serta kritikan yang membangun demi kesempurnaan penulisan makalah ini selanjutnya.

Semoga makalah ini bisa bermanfaat baik untuk penulis ataupun untuk pembaca makalah.

Bandung, 03 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Penulisan.....	1
1.4 Metode Penelitian.....	1
BAB II : PEMBAHASAN.....	2
2.1 Kisah Sahabat Nabi.....	2
2.2 Riwayat Objek Penelitian.....	5
2.3 Teori Munasabah.....	5
2.4 Teori Psikologi.....	5
2.5 Keluarga dalam Perpektif Islam.....	6
BAB III : PENUTUP.....	8
3.1 Simpulan.....	8
3.2 Saran.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga memiliki fungsi yang beragam salah satunya fungsi secara psikologis yaitu saling memberikan rasa aman, nyaman dan saling memberi perhatian antar anggota keluarga. Tetapi jika fungsi secara psikologis tersebut sudah tak dipenuhi lagi maka keluarga yang harmonis pun menjadi retak dan terjadi perpecahan.

Seorang Ayah dan Ibu memiliki peran penting dalam keluarganya maka dari itu, jika terjadi hubungan yang sudah tidak harmonis atau retak maka seluruh anggota keluarga pun bisa terjadi perpecahan. Maka dari itu, makalah ini berisikan tentang sebuah keluarga dimana fungsinya sudah tidak terpenuhi lagi akibat hubungan seorang Ayah dan Ibu. Masalah tersebut dilihat dari pandang Islam serta teori psikologi untuk mengetahui lebih jauh dampaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian adalah :

1. Bagaimana kisah keluarga pada zaman dahulu?
2. Bagaimana keluarga yang diteliti tersebut menurut perspektif Al-Qur'an serta Psikologi?

1.2 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui kisah keluarga pada zaman dahulu.
2. Untuk mengetahui Bagaimana keluarga yang diteliti tersebut menurut perspektif Al-Qur'an serta Psikologi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kisah Sahabat Nabi

Kisah ini tentang keluarga ‘Asma dan Az-Zubair yang mengalami hubungan retak setelah bertahun-tahun membangun rumah tangga bersama-sama. Dikisahkan ‘Asma binti Abu Bakar adalah shahabiyah yang diberi gelar dzaatun nithaaqain (perempuan pemilik dua selendang) oleh Rasulullah SAW. ‘Asma bertutur *“Aku membuat makanan untuk Rasulullah dan ayahku ketika mereka hendak bertolak ke Madinah untuk berhijrah. Aku berkata kepada ayah, ‘aku tidak membawa sesuatu untuk mengikat makanan kecuali selendang pinggangku ini.’ Ayahku berkata, ‘Belahlah selendangmu menjadi dua,’ Aku mengikuti perkataannya, maka aku dijuluki dzaatun nithaaqain”* (HR Bukhari).

‘Asma binti Abu Bakar memang perempuan pemberani. Tidak salah jika ia ditugasi mengantarkan makanan untuk Rasulullah SAW dalam suasana penuh ancaman kafir Quraisy. Saat ia kecil, ketika ia dan keluarganya masuk Islam, saat keislaman menghadirkan konsekuensi lepasnya nyawa, Asma ditugasi oleh Abu Bakar ra. untuk mengawasi kelangsungan ibadah sahabat-sahabat yang baru masuk Islam. Keceriaannya dan keakrabannya dengan siapapun membuat ayahnya memintanya tetap bermain dan melihat perlakuan kaum kafir terhadap sahabat yang baru masuk Islam. Jika ada sahabat yang terkena diskriminasi, ia harus melaporkannya kepada Abu Bakar.

Az Zubair Bin Awwan adalah sosok sepermainan ‘Asma. Az Zubair dan Thalhah bin Ubaidillah kerap menjadi pengganggu saat ‘Asma bermain bersama Ruqayah binti Muhammad SAW. Walaupun sering mengganggu ternyata dua pemuda tersebut juga menjadi generasi pertama yang memeluk Islam. ‘Asma mengenal Az Zubair dengan segala keberaniannya di medan perang. Tidak ada seorang perempuan pun yang tidak tertarik kepada pendamping setia Rasulullah SAW.

Az Zubair meminang ‘Asma setelah ia melaksanakan hijrah ke Habasyah. Berberapa hari sebelum Az Zubair berangkat hijrah, ‘Asma memperlihatkan ketertarikannya. Lelaki yang dijuluki Hawari ini pun menyambut ketertarikan ‘Asma dengan jawaban pasti. Beberapa hari setelah pulang dari Habasyah Abu Bakar bertemu Az Zubair di rumah Rasulullah SAW. Di sana ia menawarkan pernikahan dengan putrinya. Az Zubair menjawab pertanyaan Abu Bakar pada hari yang sama dengan mengunjungi rumahnya. Betapa senangnya hati ‘Asma seketika itu. Az Zubair menerima tawaran ayah ‘Asma. Alasan terbesar Az Zubair menikahi ‘Asma adalah karena ketertarikan ‘Asma kepadanya. Saat peristiwa hijrah ke Madinah, ‘Asma sedang hamil tua dan sebentar lagi akan melahirkan. Abdullah bin Zubair pun lahir dan menjadi bayi pertama yang lahir di Madinah. Kelahirannya menempas kedustaan kaum Yahudi akan kutukan bahwa tidak akan ada bayi yang lahir di Madinah setelah peristiwa hijrah.

‘Asma mendampingi Az Zubair selama 28 tahun. Ia memiliki putra dan putri Abdullah, Urwah, Al Mundzir, Ashim, Al Muhajir, Khadijah Al Kubra, Ummul Hasan, dan Aisyah dalam pernikahannya bersama *Lelaki Surga* itu.

Dalam pernikahannya, ‘Asma selalu menjaga perasaan suaminya. Ketika ia pulang menempuh jarak 3,4km dari kebun kurma milik suaminya dengan membawa berkilo-kilo kurma, Rasulullah SAW berpapasan dengannya. Ia menawarkan agar ‘Asma ikut menaiki unta rombongan Rasulullah SAW. Namun, ‘Asma menolak karena ia tahu bahwa suaminya sangat pencemburu. Saat tiba di rumah ia berkata kepada suaminya, *“Tadi aku bertemu Rasulullah SAW ketika aku membawa kurma di atas kepalaku. Beliau disertai beberapa orang sahabat. Beliau menyuruh untanya duduk agar aku pergi bersamanya. Aku merasa malu dan teringat sifatmu yang pencemburu.”* Az Zubair menanggapi, *“Demi Allah, keadaanmu membawa kurma di atas kepala lebih memberatkan hatiku daripada kau naik unta bersama beliau.”*

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, *“Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang bergama, (jika tidak) maka celakalah kamu.”* (HR. Jamaah kecuali Tirmidzi).

Ia adalah wanita yang sangat cantik. Abdullah bin Abu Bakar, kakak ‘Asma berkata, *“Ia adalah wanita yang gerak-geriknya menggerlorakan cinta.”* Atikah binti Zaid pertama kali menikah dengan Abdullah bin Abu Bakar. Dengan demikian, Atikah pernah menjadi kakak ipar ‘Asma.

Pada saat menikah dengan Abdullah bin Abu Bakar, Atikah pernah membuat suaminya melupakan perniagaan karena terlalu mencintainya. Oleh sebab itu, Abu Bakar meminta Abdullah menceraikan Atikah. Setelah beberapa saat Abdullah dapat melobi ayahnya dan diizinkan untuk rujuk. Pada sebuah perang, Abdullah bin Abu Bakar syahid di medan jihad. Karena kecintaannya yang besar, ia mewariskan sejumlah harta dan meminta Atikah untuk tidak menikah lagi. Namun, pada saat itu Zaid bin Khatab (salah satu saudara Umar bin Khatab) tertarik kepadanya. Ia teringat dengan ucapan Umar bin Khatab, *“Wahai Atikah, janganlah kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan kepadamu.”* Karena perkataan tersebut, setelah masa iddal, Atikah menikah dengan Zaid bin Khatab.

Pada perang Uhud, Zaid bin Khatab syahid. Ia menitipkan istrinya kepada Umar bin Khatab. Oleh sebab itu, Atikah menikah dengan Umar bin Khatab setelah kematian Zaid. Pada saat Umar meminangnya, Atikah memberikan syarat Umar tidak boleh melarangnya shalat ke masjid Nabawi. Umar menyanggupinya walaupun ia kurang setuju karena kecantikan Atikah dapat menimbulkan fitnah yang membahayakan. Suatu hari Abu Musa Al Asy’ari pernah memberi sebuah karpet kepada Atikah. Saat karpet tersebut dibawa ke rumah, Umar marah melihat pemberian tersebut. Ia langsung mendatangi Abu Musa dan bertanya, *“Apa alasanmu memberikan barang ini kepada istriku?”* Umar mengembalikan karpet tersebut sembari berkata, *“kami tidak membutuhkannya.”* Kecantikan Atikah membuat suami-suaminya amat menjaganya dan menjadi pencemburu.

Pada 23 Hijriyah Umar bin Khatab syahid karena ditusuk dengan belati oleh Abu Lu’luah, seorang penganut Majusi. Ia melipat kesedihannya dalam sebuah syair:

Hai mata, berikanlah ratapan dan tangisan
Kepada imam yang mulia jangan bosan
Kabar duka, penunggang kuda menyampaikan
Di saat bertugas dan peperangan
Katakan kepada orang-orang susah, matilah!
Karena kematian telah menjemput
Aku tidak bisa tidur, matakmu terjaga
oleh isi hati penuh ketakjuban
Hari ini matakmu benar-benar terjaga

Aku tangisi Amirul Mukminin dan semuanya
Kepada para pelayan kemanfaatan dan kelapangan

Keindahan syair itu membuat Az Zubair kagum kepadanya. Kecintaannya terhadap Atikah sangat terlihat dari kekagumannya. Setelah Umar bin Khatab wafat, Atikah dipinang oleh Az Zubair bin Awwam, suami 'Asma. Az Zubair tetap mengizinkannya untuk shalat ke masjid Nabawi. Namun, ia tetap membuntuti Atikah dari belakang. Tapi tak lama setelah itu, Az Zubair resmi melarang Atikah pergi ke masjid Nabawi dan ia tidak pernah melakukannya lagi. Az Zubair memang pencemburu.

Perhatiannya kepada Atikah seolah menyiratkan pertanyaan di hati 'Asma, *"Az Zubair, kau memberikan padaku segalanya. Menanamkan benih-benih hebat pejuang tauhid. Kau mengokohkanku dengan kisah-kisah pengorbanan tulus dalam setiap desahmu. Kau memberikan segalanya, kecuali cinta yang bergelora. Az Zubair, suamiku, jenis cinta apakah yang kamu miliki untukku?"* Kecantikan Atikah membuat Az Zubair harus menjaga istrinya yang satu ini dengan ekstra ketat. Sedangkan 'Asma yang sejak kecil merupakan perempuan pemberani tentu tidak melahirkan kekhawatiran di hati Az Zubair. Oleh sebab itu, perhatian Az Zubair terhadap 'Asma tidak sebesar perhatiannya terhadap Atikah. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi badai dalam pernikahan 'Asma dan Az Zubair. Pada suatu siang, sekitar tahun ke 29 Hijriyah, setelah selama 28 tahun Asma mendampinginya, Az Zubair menceraikan 'Asma. Entah karena alasan spesifik apa. Kecenderungan Az Zubair kepada Atikah yang menjadi alasan terbesar perceraian tersebut.

Pada tahun ke 36 Hijriyah Az Zubair syahid saat Atikah berusia lebih dari 50 tahun. Ia adalah wanita yang diketahui seantero dunia telah meratapi kematian suaminya dengan syair. Pada saat itu tidak pernah disebut-sebut tentang 'Asma binti Abu Bakar. Yang terkenal pada peristiwa kematian Az Zubair adalah syair yang dibuat oleh Atikah:

Anak Jarmuz mengkhianati pemimpin pasukan
Suatu hari tanpa perlawanan
Hai 'Amr, jika kau beritahu, dia akan siaga
Tidak akan gemetar jiwa dan tangannya
Berapa banyak kesulitan dilewatinya
Dia tidak akan tercela, wahai orang yang akan disiksa
Demi Allah, kau telah membunuh seorang muslim
Layak engkau dihukum, pembunuh dengan sengaja

Walaupun pernah bersama adalah 'Asma, ternyata yang menjadi pendampingnya dikala syahid adalah Atikah. Bahkan pada kematian Az Zubair membuat Atikah terkenal sebagai istri para syuhada. Ia sempat dipinang oleh Ali bin Abi Thalib. Namun, pada saat itu, Atikah mengajukan syarat agar Ali tidak berperang karena takut Ali syahid seperti suami-suaminya yang lain. Karena persyaratan itu, Ali tidak jadi menikahinya. Atikah lalu menikah dengan Hasan bin Ali. Inilah pernikahan terakhirnya. Atikah wafat pada tahun 41 Hijriyah.

Setelah perceraian dengan Az Zubair, sejarah 'Asma binti Abu Bakar adalah sejarah perjuangannya bersama putra-putranya. Ia tidak pernah menikah lagi. Keputusan ini karena perkataan ayahnya, *"Putriku, Sabarlah. jika seorang wanita mempunyai suami yang shaleh dan dia meninggal, lalu wanita itu tidak menikah setelah itu, mereka akan dipersatukan kembali di surga."* Asma meninggal tujuh belas hari setelah Abdullah bin Az Zubair meninggal dunia. Ia wafat pada tahun ke 73 Hijriyah. Adz Dzahabi berkata, *"Asma adalah orang terakhir yang meninggal di antara golongan kaum Muhajirin."*

Allah menakdirkannya berusia 100 tahun. Ia tidak pikun, giginya tidak satupun yang tanggal, pikirannya pun tetap kuat dan prima. Begitu pun keimanannya masih tetap teguh dalam ketakwaan.

2.2 Riwayat Objek Penelitian

Berdasarkan kisah di atas, kami tarik ke zaman sekarang tentang keretakan keluarga. Metode tadi disebut metode *double movement*.

Kami meneliti kepada sebuah keluarga, dimana keluarga tersebut terdiri dari 6 anggota keluarga. Pada saat ibunya mengandung anak keempat, suaminya meninggalkan istrinya tanpa ada kata perpisahan. Dan akhirnya istrinya pun mengetahui bahwa suaminya itu menikah lagi dengan perempuan lain. Maka dari itu, istrinya merasa stres sehingga ia melampiaskan kesetresannya itu dengan menggugurkan kandungannya yang masih berusia 2 bulan, dengan cara meminum minuman yang mengandung kadar alkohol, seperti sprite, kratingdaeng, dan lain-lain. Namun usahanya itu gagal, karena anaknya tetap dilahirkan dengan selamat pada usia kandungan 12 bulan (1 tahun). Namun setelah dia tumbuh besar, mulai dari usia kanak-kanak dia tidak pernah bermain dengan teman sebayanya dikarenakan dia mempunyai rasa malu yang sangat tinggi, bahkan sampai usia dewasa (17 tahun) ia tidak pernah bergaul dengan teman-temannya. Sampai ia menginjak kelas 1 SD, jika berangkat sekolah ia meminta ibunya untuk menemaninya terus sampai bel pulang berbunyi.

Lama kelamaan ibunya itu merasa capek jika harus menemani anak bungsunya itu sampai bel pulang berbunyi. Sampai pada akhirnya anaknya itu memutuskan untuk berhenti sekolah pada saat masih duduk di kelas 1 SD. Dan akhirnya, ia ikut untuk berjualan gorengan keliling di sekitar tempat tinggalnya.

Disamping masalah awal ketika mengandung, anaknya yang sudah remaja itu mengalami gangguan psikologis, seperti tidak bisa membaca (disleksia), tidak bisa menulis (disgrafia), dan tidak bisa menghitung (diskalkulia), kecuali menghitung uang. Dia pun tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.

2.3 Teori Munasabah

Teori ini merupakan teori yang digagas oleh Toshihiku Izutsu dengan menyatukan berbagai perilaku dan diketahui hasilnya berdasar logika matematika yaitu dengan ditandai tanda positif, negatif. Berdasarkan permasalahan keluarga di atas, penulis menyimpulkan terdapat perilaku :

- a. Seorang Ayah yang selingkuh (negatif).
- b. Seorang Ibu hamil yang stress atau emosi negatif tinggi (negatif).
- c. Lahirlah seorang Anak yang memiliki berbagai gangguan otak fungsi luhurnya (negatif).

2.4 Teori Psikologi

Teori psikologi yang sesuai dengan perilaku seorang Ibu hamil stress akibat suaminya selingkuh dapat dijelaskan dengan alur motivasi untuk mengetahui lebih jelas kejadiannya :

Berikut alur emosi yang dirasakan melalui bagan motivasi :

- Dorongan dalam diri untuk menggugurkan kandungan serta keadaan ekonomi (lingkungan) yang tidak mendukung jika kehamilan terus dilanjutkan.
- Ibu Embang berusaha meminum minuman bersoda sebanyak-banyaknya.
- Tujuan untuk menggugurkan tidak tercapai karena kehamilannya sangat kuat dan masih bertahan.
- Kekuatan dorongan berkurang.
- Timbul emosi negatif yang berujung pada depresi.

2.5 Keluarga Dalam Perspektif Islam

Keluarga dengan istilah “*al-ahl*” – jamaknya “*al-ahluna*,” atau “*dzul qurba*,” “*al-aqarib*” dan lainnya; akan tetapi, juga di dalamnya dijumpai sejumlah ayat dan bahkan surat Al-qur’an yang mengatur ihwal keluarga dan kekeluargaan. Di antara surat yang menyimbolkan arti penting tentang peran keluarga dalam kehidupan sosial adalah surat ketiga, yakni surat Ali Imran (3) yang terdiri atas: 200 ayat, 3,460 kata dan 14,525 huruf. Secara umum dan garis besar, surat Ali Imran memuat perihal: keimanan, hukum, dan kisah di samping lain-lain. Yang menariknya lagi surat Ali Imran ini diiringi surat An-Nisa (4), yang mengisyaratkan arti penting bagi kedudukan seorang ibu khususnya dan kaum wanita pada umumnya dalam hal pembentukan dan pembinaan keluarga ideal yang disimbolkan dengan Keluarga Imran.

Berikut salah satu ayat yang berkaitan dengan keluarga :

QS Ath-Tahrim ayat 6

ဂံးၤ ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ် ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဖဲၣ်ဖဲၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ
 ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ် ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ
 ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ
 ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ
 ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ် ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ
 ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ်ဝုၣ် ဝုၣ်ဝုၣ် ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ ဂံးၤ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Isi kandungan ayat 6 surat Al-tahrim yang telah dikutipkan sebelum ini. Ayat tersebut pada dasarnya mengingatkan semua kepala keluarga dalam hal ini seorang Ayah dan Istri supaya membangun, membina, memelihara dan atau melindungi semua dan setiap anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan mara bahaya yang disimbolkan dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga itu tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi; akan tetapi juga sampai ke kehidupan akhirat.

Maka dari itu, terdapat dampak dari keluarga retak :

1. Mengorbankan Anak yang menginginkan diasuh oleh kedua orangtuanya secara bersamaan untuk mendapat kasih sayang lebih.
2. Terjadinya gangguan psikis pada seorang Istri seperti dalam masalah ini seorang Istri yang hamil dan melahirkan anak yang terkenan gangguan fungsi luhur otaknya.
3. Melanggar hakikat keluarga yang sebenarnya sesuai dengan Islam sehingga terkesan lebih mendahulukan kepentingan lain dari pada syari'at Islam yang memang harus menjaga keluarga yang sakinah , mawadah da warohmah.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga memiliki fungsi yang beragam salah satunya fungsi secara psikologis yaitu saling memberikan rasa aman, nyaman dan saling memberi perhatian antar anggota keluarga. Dalam masalah zaman dahulu dari kisah sahabat Nabi serta zaman sekarang terjadi karena tidak terpenuhinya fungsi keluarga secara psikologis yaitu memberikan rasa aman, nyaman dan saling memberi perhatian. Dalam teori psikologi dijelaskan betapa kuatnya hubungan masalah seorang Ayah dan Ibu yang berakibat pada emosi seorang Istri hamil sehingga terjadinya keretakan dalam keluarga.

Keluarga menurut pandangan Islami sendiri dalam QS.Ath-tahrim ayat 6 adalah penting untuk seorang Ayah dan Istri supaya membangun, membina, memelihara dan atau melindungi semua dan setiap anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan mara bahaya yang disimbolkan dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga itu tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi; akan tetapi juga sampai ke kehidupan akhirat.

Masalah yang berakhir pada keretakan serta perpisahan keluarga itu memiliki dampak yang besar yang dirasakan terutama oleh seorang anak yang menginginkan diasuh oleh kedua orangtuanya secara bersamaan untuk mendapat kasih sayang lebih. Selain itu, hubungan yang retak tersebut berdampak pada emosi seorang Istri yang merasa kecewa serta stres berat dalam memikirkan hubungan yang memang sulit untuk dipertahankan. Contoh kasus dalam makalah ini seorang Istri yang hamil dan melahirkan anak yang terkena gangguan fungsi luhur otak. Gangguan tersebut yaitu tidak bisa membaca (disleksia), tidak bisa menulis (disgrafia), dan tidak bisa menghitung (diskalkulia), kecuali menghitung uang. Dia pun tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.

3.2 Saran

Dari hasil penelitian yang berjudul **“Akibat Keluarga Retak dalam Perspektif Psikologi dan Islam”**, maka saran yang diajukan oleh penulis Kepada Keluarga adalah Keluarga diharapkan mendukung dan membimbing lebih lanjut tentang perkembangan anak yang kurang agar dapat mengoptimalkan kemampuan fungsi luhurnya dan seluruh anggota keluarga seharusnya lebih mendekatkan diri pada Allah karena dengan setiap permasalahan yang ada hanya Allah yang memberikan ketenangan jiwa kita.

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://www.fimadani.com/mengapa-zubair-bin-awwam-menceraikan-asma-binti-abu-bakar/>
2. <http://www.erfan.ir/53338.html>

